

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan konflik dan masalah perkawinannya. Salah satu bentuk penyelesaian yang dapat ditempuh yaitu melalui perceraian. Perceraian selama beberapa tahun terakhir seringkali menjadi pembicaraan dalam berbagai kalangan. Stigma negatif yang masih melekat pada perceraian tidak membuat peristiwa perceraian di Indonesia menurun. Perceraian masih menjadi salah satu jalan keluar yang dipilih sebagai solusi oleh pasangan menikah untuk menghindari konflik yang terjadi dalam menjalani hubungan. Dalam banyak kasus perceraian, terjadi karena adanya kerusakan hubungan. Seperti halnya perkawinan, perceraian juga melibatkan banyak aspek seperti ekonomi, sosial, dan pengakuan masyarakat melalui norma sosial yang ada. Ihromi (1999) menjelaskan pengertian dari perceraian adalah berakhirnya suatu hubungan suami-istri sebagai akibat dari kegagalan dalam menjalankan peran masing-masing. Dimana perceraian merupakan putusnya hubungan suami-istri yang secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku dan kemudian hidup secara berpisah.

Fenomena perceraian yang terjadi di Indonesia semakin meningkat, sesuai yang diungkapkan oleh Direktur Jendral Badilag MA, Agung Wahyu

Widiana dalam Detik yang tertanggal 4 Agustus 2011 mengungkapkan bahwa angka perceraian di Indonesia cenderung meningkat dan jumlahnya sangat mengkhawatirkan. Menurut data dalam tahun 2010 sebanyak 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian di Pengadilan Agama seluruh Indonesia. Selain itu menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Indonesia merupakan negara dengan angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik. Dimana lebih dari 200.000 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada setiap tahunnya (SINDOweekly, 2012). Surabaya merupakan kota dengan angka perceraian tertinggi. Hal ini sesuai dengan kasus yang masuk Pengadilan Agama atau Mahkamah Syariah di Indonesia hingga tahun 2011 dalam SINDOweekly tertanggal 21 Juni 2012 yang mengungkapkan bahwa Surabaya tercatat sebagai kota dengan angka perceraian tertinggi dengan 93.533 kasus perceraian. Peringkat selanjutnya adalah Semarang dengan 71.260 kasus dan disusul Bandung dengan 67.444 kasus perceraian.

Munculnya Surabaya sebagai kota besar dengan tingkat perceraian tertinggi didukung oleh data perceraian di Pengadilan Agama Surabaya. Peningkatan jumlah perceraian tercatat pada data di Pengadilan Agama Surabaya pada tahun 2011. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Sulaiman, salah satu Humas Pengadilan Agama Surabaya pada harian DetikSurabaya tertanggal 08 Juli 2011, bahwa Angka perceraian di Surabaya pada awal tahun 2011 mengalami peningkatan dibanding tahun 2010. Banyak

alasan yang mendasari pasangan suami istri untuk bercerai yang mungkin berbeda-beda pada setiap pasangan menikah.

Keputusan untuk bercerai cenderung dilakukan oleh pasangan yang menikah tanpa melibatkan cinta atau ikatan emosional yang mendalam. Selain aspek emosional, faktor perbedaan pandangan terhadap kewajiban pasangan suami-istri juga dijadikan alasan untuk bercerai. Masuknya orang ketiga juga sering dijadikan sebagai penyebab perceraian, namun ternyata hanya sebagian kecil saja yang melakukan perceraian karena karena faktor tunggal adanya orang ketiga, selebihnya adalah penggabungan antara ketiga faktor diatas, selain itu faktor lain penyebab perceraian adalah seringnya ditinggal oleh suami. Jauh dari pasangan menyebabkan pasangan dalam perkawinan kurang mendapat kesempatan untuk memelihara serta membangun hubungan emosional suami-istri tersebut. Keadaan yang demikian akan mudah masuknya pihak ketiga dalam perkawinan yang akhirnya menyebabkan konflik dan menimbulkan kualitas perkawinan yang buruk bahkan bisa berakhir melalui jalan bercerai (Ihromi,1999). Dalam konsepnya perceraian tidak bisa dipandangan dari satu sisi saja, namun harus dipandang dari berbagai sudut. Stewart & Bretano (2006) menyebutkan salah satu penyebab perceraian adalah perselingkuhan. Perselingkuhan dapat dikatakan bentuk nyata dari kerusakan hubungan dari pernikahan, hal ini memungkinkan perselingkuhan menjadi penyebab paling umum dalam kasus perceraian. Perselingkuhan disebabkan karena ketidaksetiaan pasangan, kebosanan,

ketidakpuasan terhadap pasangannya, dan banyak penyebab lainnya yang dapat memicu pasangan untuk berselingkuh. Kondisi sosial juga dapat memicu terjadinya perceraian, kondisi sosial yang dimaksudkan adalah industrialisasi, urbanisasi, dan emansipasi wanita menyebabkan perceraian meningkat. Stewart & Brentano (2006) juga menambahkan bahwa komunikasi, masalah keuangan, ketidakcocokan seksual, perbedaan dalam prioritas dan harapan, perbedaan agama, etnis, dan kebosanan merupakan alasan pasangan untuk menceraikan pasangannya.

Sedangkan Amato (2007) menyampaikan bahwa perceraian terjadi karena menurunnya kebahagiaan perkawinan, perbedaan pendapat pada pasangan, munculnya ketidaksepahaman yang menjauhkan pasangan secara emosional. Secara umum gambaran mengenai hubungan perkawinan dapat dijelaskan melalui kualitas perkawinan. Hubungan perkawinan melibatkan dua orang yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai kualitas perkawinan mereka. Salah satu diantara mereka mungkin mengharapkan perkawinannya dalam kualitas yang tinggi, namun jika pasangannya berada dalam kondisi yang tidak bahagia dalam menjalani hubungan maka resiko terjadinya perceraian tetap memungkinkan (Sanchez & Gager; Wilson & Waddoups dalam Bulanda, 2006). Dapat disimpulkan bahwa kualitas perkawinan yang rendah dapat menyebabkan masalah dalam perkawinan dan menyebabkan perceraian.

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri bukan hanya memutuskan ikatan perkawinan saja, lebih lanjut perkawinan juga menimbulkan beberapa dampak negatif. Berbagai dampak buruk akan menimpa pasangan yang bercerai, seperti masalah finansial, masalah pengasuhan anak, stres akibat perceraian serta mengalami gangguan emosi (Merdeka, 2012). Selain merugikan mereka yang bercerai, perceraian juga akan merugikan anak-anak yang terlibat dalam perceraian tersebut. Perceraian yang terjadi pada sebuah keluarga pada dasarnya dipandang memberi dampak yang negatif terhadap perkembangan aspek sosial dan emosional serta dalam hal kehidupan berpasangan anak. Lesley (1967, dalam Ihromi, 1999) mengemukakan bahwa anak yang orang tuanya bercerai cenderung mengalami penderitaan. Selain secara emosional kehilangan rasa aman, kebutuhan akan aspek ekonomi juga akan mengalami kesulitan, menurunnya prestasi akademis, dan gangguan mental. Anak juga akan mengalami trauma akibat dari perpisahan orangtuanya, dimana anak akan enggan untuk berkomitmen dalam suatu hubungan, serta takut untuk menikah ketika dewasa. Hal tersebut terjadi karena pengaruh buruk dari perceraian kedua orang tuanya. Ketika orangtua bercerai, kasih sayang yang diterima akan berkurang karena biasanya anak akan tinggal bersama dengan salah satu orangtuanya saja. Dari berkurangnya aspek kasih sayang tersebut akan ada dampak psikologis yang akan dialami anak, karena pada idealnya seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak.

Melihat peningkatan yang terjadi pada perceraian, sudah seharusnya kasus perceraian mendapat perhatian lebih dari berbagai kalangan. Perceraian semakin meningkat karena konsep mengenai keutuhan keluarga bukan lagi menjadi hal yang utama pada pasangan menikah. Upaya-upaya untuk menjaga keutuhan keluarga tidak lagi menjadi pilihan saat pasangan menghadapi konflik. Sekalipun memberi dampak negatif pada mereka yang bercerai, namun data di atas menunjukkan perceraian masih menjadi pilihan bagi banyak pasangan dalam mengatasi masalah dalam hubungannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi hubungan yang buruk adalah penyebab terjadinya perceraian.

Konsep yang digunakan untuk mengukur hubungan perkawinan adalah variabel kualitas perkawinan. Dalam konsep kualitas perkawinan terdapat beberapa hal yang diukur seperti, kebahagiaan perkawinan, interaksi dalam perkawinan, konflik, kekerasan, dan kecenderungan untuk bercerai (Rogers & Amato, 1997). Perkembangan pengertian kualitas perkawinan tidak terlepas dari pemaknaan kualitas perkawinan sebagai konsep yang multidimensional. Spanier (1976, dalam Johnson, dkk., 1992) menjelaskan bahwa kualitas perkawinan merupakan evaluasi subjektif yang dilakukan oleh pasangan menikah terhadap kondisi perkawinannya mulai dari kepuasan, interaksi, serta kebahagiaan yang terefleksi sepanjang rentang perkawinannya. Pasangan yang menikah pada dasarnya menginginkan hubungan yang harmonis, dimana perkawinan berada dalam kondisi yang stabil. Dalam

kaitannya dengan stabilitas perkawinan, kualitas perkawinan menempati peran yang penting untuk pencapaian hubungan perkawinan yang stabil. Kualitas perkawinan merupakan evaluasi subyektif yang dilakukan oleh pasangan menikah terhadap kondisi perkawinannya secara menyeluruh.

Gambaran mengenai baik atau buruknya hubungan perkawinan menjadi dasar berpikir berlangsungnya hubungan perkawinan. Kualitas perkawinan merupakan variabel yang multidimensional terkait dengan berbagai variabel lain yang mempengaruhi stabilitas perkawinan. Kepuasan terhadap hubungan seksual dalam perkawinan menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi kualitas perkawinan. Pasangan yang puas terhadap hubungan seksual dalam perkawinannya cenderung mengalami kondisi yang nyaman dan bahagia dalam perkawinannya (Elder dkk, 2006). Kondisi seperti ini dapat diasumsikan bahwa kualitas perkawinan mereka juga lebih baik. Peningkatan kepuasan terhadap hubungan seksual dalam perkawinan mejadi salah satu alasan yang dapat berpengaruh pada kualitas perkawinan. Hubungan seksual bukan hanya terkait dengan persoalan reproduksi, namun juga berpengaruh pada kualitas perkawianan. Seks memegang peranan penting dalam sebuah perkawinan. Tanpa hubungan seksual, masing-masing pasangan akan merasa kebutuhannya tidak terpenuhi dan hubungan yang dibangun juga akan terasa hambar. Pasangan suami-istri yang bahagia atau tidak ditentukan melalui pasangan seksual mereka yang memuaskan atau tidak. Pada pasangan yang bahagia akan merasa dirinya memiliki daya tarik

seksual bagi pasangannya dan tidak khawatir pasangannya akan berselingkuh (Olson & Defrain, 2003, dalam Handayani, 2008). Peningkatan yang terjadi pada kebahagiaan pasangan yang menikah akan diikuti dengan adanya peningkatan pada kualitas perkawinannya. Waite (dalam Olson & Defrain, 2003, dalam Handayani, 2008) mengatakan bahwa orang yang menikah memiliki gaya hidup yang lebih sehat. Mereka dapat lebih menghindari konsumsi alkohol, konflik, seks bebas, dan penyakit kelamin. Kepuasan seksual yang dicapai oleh pasangan yang telah menikah lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang tidak menikah. Pada kesimpulannya untuk menjaga hubungan perkawinan dan mengurangi resiko perceraian, kualitas perkawinan seharusnya dalam tingkat yang baik. Kualitas perkawinan merupakan variabel utama dari stabilitas perkawinan dalam kaitannya terhadap berlangsung atau berakhirnya sebuah hubungan perkawinan. Hubungan yang positif antara kualitas perkawinan dengan kepuasan seksual pada mereka yang sudah menikah dapat saja menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pembentukan *body image* dengan kualitas perkawinan.

Schooler dan Ward (2006) mengatakan bahwa kepuasan terhadap *body image* lebih banyak dibutuhkan pada mereka yang sudah menikah dari pada mereka yang belum menikah. Kebutuhan mengenai bentuk tubuh yang ideal dan menarik ternyata memberi dampak yang positif terhadap hubungan perkawinan. Mereka yang sudah menikah membentuk *body image* dengan



berbagai alasan. *Body image* merupakan salah satu hal yang di perhatikan oleh pasangan menikah untuk mencapai hubungan romantis dan kepuasan seksual dalam perkawinannya. Antara *body image* dengan hubungan seksual memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain. Goins, dkk., (2012) menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara kedekatan seksual dan hubungan yang romantis dengan *body image* pada pria. *Body image* sendiri berhubungan dengan frekuensi seksual dan pengalaman seksual. Menurut Cash (1994, dalam Banfield & McCabe, 2002) *body image* merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara peristiwa di lingkungan sekitar, kognitif, afektif, proses fisik dan perilaku individu. *Body image* terdiri dari hubungan pribadi individu dengan tubuhnya sendiri yang mencakup persepsi, pikiran, perasaan, dan tindakan yang berhubungan dengan penampilan fisik. Dengan kata lain *body image* merupakan penilaian subjektif yang dilakukan individu terkait dengan penampilan fisiknya.

Metroseksual adalah seorang pria yang memiliki penghasilan berlebih untuk dibelanjakan, pada umumnya mereka tinggal di kota besar karena disana adalah pusat hiburan, pusat pertokoan, klub, salon, dan pusat kebugaran dapat dijangkau. Para metroseksual adalah pria yang mencintai dirinya sendiri dan gaya hidup yang dijalani (Simpson, 1994 dalam Mussry, 2007). Selain itu Kertajaya (dalam Ekopriyono, 2005) juga menjelaskan bahwa metroseksual adalah pria yang memiliki sikap dan perilaku mirip seperti kaum wanita. Hal tersebut disebut juga sebagai *woman oriented man*, yaitu pria

yang berorientasi wanita. Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh MarkPlus&Co (Kertajaya & Yuswohadi, 2006) menyebutkan ikon metroseksual di Indonesia antara lain adalah KH Abdullah Gymnastiar – 21.6 %, Tantowi Yahya – 18.6%, Iwan Fals – 8 %, Ari Wibowo – 6.1 %, Ari Sihasale – 4.5 %, Ferdi Hasan – 2.7 %, Adjie Massaid – 1.1 %, Ferry Salim – 1.1 %, Ahmad Dhani – 1.1 %, Anjasmara – 0.8 %.

Pada beberapa tahun ini, banyak pria yang cenderung lebih menonjolkan aspek feminin yang ada pada dirinya. Perubahan tersebut dikenal dengan sebutan metroseksual ini merupakan suatu pandangan bagi seseorang lelaki untuk lebih menonjolkan dirinya (Suaramerdeka, 2011). Dalam *survey* yang dilakukan oleh MarkPlus&Co (dalam Kartajaya, dkk., 2003) terungkap bahwa sebanyak 33% responden metroseksual ingin memiliki tubuh yang ideal sepanjang hayat. Penampilan yang selalu dijaga oleh para pria metroseksual bukan semata-mata untuk dirinya, namun juga untuk menjaga keharmonisan dengan pasangannya. Karena, seperti dibuktikan dari *survey* ini, pria *modern* memiliki rencana jangka panjang ketika memilih istri. Ketika diminta menyebutkan suatu keinginan terbesarnya, pria metroseksual memilih ingin menghabiskan hidup dengan wanita yang dicintainya 14,6%, menjadi atlet super 4,8%, memiliki mobil mewah sebanyak 2,1% atau menjadi selebriti 1,1%. Rencana-rencana tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki pria metroseksual. Dalam hubungan berkeluarga para pria metroseksual umumnya memimpikan untuk memiliki

anak yang sehat, hidup bahagia bersama wanita yang dicintainya, serta membentuk keluarga yang harmonis (Kartajaya, dkk., 2003).

Dalam banyak pandangan ada yang mengasumsikan bahwa gaya hidup metroseksual dapat memberi dukungan positif pada kondisi perkawinan yang berkualitas. Dengan kata lain perkawinan tidak mengalami konflik dan bercerai. Namun kita juga tidak dapat mengatakan bahwa gaya hidup metroseksual dapat memberi jaminan bahwa hubungan perkawinan akan selalu dalam kualitas tinggi. Dalam beberapa rumah tangga, lelaki yang diidentifikasi sebagai pria metroseksual seperti Dai kondang Gymnastiar atau yang lebih akrab disapa Aa Gym telah bercerai dengan istri pertamanya. Selain itu, Adjie Massaid dan Ahmad Dhani yang juga dikatakan sebagai ikon pria metroseksual juga mengalami perceraian dengan istrinya.

Lerner dalam Cafri dan Thompson (2004) mengatakan bahwa *body image* pada pria tidak terlepas dari penampilan otot, bentuk tubuh dan penampilan fisik. Sementara itu bagi pria metroseksual penampilan merupakan suatu hal yang sangat. Fenomena metroseksual ini bisa dipastikan juga sudah merambah kota-kota besar di Indonesia, contohnya Jakarta dan Surabaya (Suara merdeka, 2011). Feby Iskandar mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya dalam harian online Merdeka tertanggal 18 Maret 2006, mengatakan bahwa pria metroseksual di kota Surabaya menghabiskan uang sebanyak 3 juta hingga 5 juta per-bulan untuk penampilan. Hal tersebut merupakan hasil penelitian tertulis yang telah

dilakukan Feby terhadap 250 pria metroseksual di 20 klinik kecantikan, 23 *boutique*, 23 *cafe*, tiga *mall*, dan 16 *fitness centre*. Feby juga mengungkapkan bahwa para pria yang diteliti tersebut pada umumnya berprofesi sebagai pengusaha dan wiraswastawan dengan pendapatan 15 juta rupiah/bulan ke atas, sekalipun menghabiskan 3 juta hingga 5 juta rupiah untuk menjaga penampilan demi kepuasan dirinya mereka tidak merasa rugi. Mereka juga ekspresif, menghargai orang lain, pandai bergaul, setia, dan romantis (Merdeka, 2006). Sebenarnya wanita juga menyukai pria-pria yang bisa merawat dirinya. Saat pria berinteraksi dengan wanita terutama saat pertama kali bertemu, penampilan pria adalah hal pertama yang wanita perhatikan. Sebagian besar wanita biasanya menyukai pria yang dapat mencinta dan menghargai dirinya sendiri. Karena wanita memiliki anggapan bahwa pria yang menghargai dirinya sendiri akan menghargai pasangannya. Wanita sangat menghormati penampilan yang dilakukan oleh pria (Fashionpria, 2010) Dunia juga telah menciptakan satu ikon menarik bagi lelaki pesolek, yaitu David Beckham. Dia adalah atlet, model papan atas sekaligus ikon metroseksual dunia. Pada masa sekarang merawat tubuh di salon, berbelanja di pusat pertokoan atau mall, dan kegiatan lainnya yang mendukung penampilannya merupakan hal yang wajar bagi pria. dari kesimpulan di atas, dapat dijelaskan bahwa pria yang memiliki gaya hidup metroseksual merupakan pria yang kondisi finansialnya menengah keatas atau bisa juga

disebut mapan, peduli terhadap kesehatan maupun kebersihan pribadi, serta menyayangi keluarganya.

Dari sini bisa diambil suatu asumsi bahwa wanita lebih menyukai pria yang metroseksual untuk menjadi suaminya maka para pria pun berusaha untuk menjadi metroseksual baik dengan atau tanpa komparasi dengan role model dan para pria menjadi sangat mempermasalahkan *body image* demi harapan bahwa pernikahannya akan berkualitas baik apabila pria-pria tersebut mampu memenuhi harapan pasangannya terkait penampilan, dari asumsi ini maka penulis ingin melihat hubungan antara *body image* dan tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas pernikahan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Amato (2007) menyampaikan bahwa perceraian terjadi karena adanya perbedaan pendapat pada pasangan, munculnya ketidaksepahaman yang menjauhkan pasangan secara emosional, dan menurunnya kebahagiaan perkawinan. Secara umum gambaran mengenai hubungan perkawinan dapat dijelaskan melalui kualitas perkawinan. Hubungan perkawinan melibatkan dua orang yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai kualitas perkawinan mereka. Salah satu diantara mereka mungkin mengharapkan perkawinannya dalam kualitas yang tinggi, namun jika pasangannya berada dalam kondisi yang tidak bahagia dalam menjalani

hubungan maka resiko terjadinya perceraian tetap memungkinkan (Sanchez & Gager; Wilson & Waddoups dalam Bulanda, 2006).

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri bukan hanya memutuskan ikatan perkawinan saja, lebih lanjut perkawinan juga menimbulkan beberapa dampak negatif. Selain memberi dampak negatif pada pasangan yang bercerai, perceraian selebihnya juga memberi dampak yang sangat besar terhadap anak-anak yang terlibat.

Gambaran mengenai baik atau buruknya hubungan perkawinan menjadi dasar berpikir berlangsung atau tidaknya sebuah hubungan perkawinan. Kualitas perkawinan merupakan variabel yang multidimensional terkait dengan berbagai variabel lain yang mempengaruhi stabilitas perkawinan. Kepuasan terhadap hubungan seksual dalam perkawinan menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi kualitas perkawinan. Pasangan yang puas terhadap hubungan seksual dalam perkawinannya cenderung mengalami kondisi yang nyaman dan bahagia dalam perkawinannya (Elder dkk, 2006). Kondisi seperti ini dapat diasumsikan bahwa kualitas perkawinan mereka juga lebih baik. Peningkatan kepuasan terhadap hubungan seksual dalam perkawinan mejadi salah satu alasan yang dapat berpengaruh pada kualitas perkawinan. Kepuasan terhadap perkawinan tidak hanya meliputi hubungan seksual dalam perkawinan, tapi juga meliputi beberapa hal lainnya. Salah faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan dalam kaitannya untuk

menjaga hubungan perkawinan agar tetap dalam kondisi yang harmonis adalah *body image* (Cafri dan Thompson, 2004).

Kepuasan terhadap *body image* lebih banyak dibutuhkan pada mereka yang sudah menikah dari pada mereka yang belum menikah (Schooler dan Ward, 2006). Kebutuhan mengenai bentuk tubuh yang ideal dan menarik ternyata memberi dampak yang positif terhadap hubungan perkawinan. Pada kesimpulannya untuk menjaga hubungan perkawinan dan mengurangi resiko perceraian kualitas perkawinan seharusnya dalam tingkat yang baik. Kualitas perkawinan merupakan variabel utama dari stabilitas perkawinan dalam kaitannya terhadap berlangsung atau berakhirnya sebuah hubungan perkawinan. Hubungan yang positif antara kualitas perkawinan dengan hubungan seksual pada mereka yang sudah menikah dapat saja menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pembentukan *body image* dengan kualitas perkawinan.

Metroseksual adalah seorang pria yang memiliki penghasilan berlebih untuk dibelanjakan, pada umumnya mereka tinggal di kota besar karena disanalah pusat hiburan, pusat pertokoan, klub, salon, dan pusat kebugaran dapat dijangkau. Para metroseksual adalah ciri pria yang mencintai dirinya sendiri dan gaya hidup yang dijalaninya (Simpson, 1994 dalam Mussry, 2007). Selain itu Kertajaya (dalam Ekopriyono, 2005) juga menjelaskan bahwa metroseksual adalah pria yang memiliki sikap dan perilaku mirip seperti kaum wanita. Hal tersebut disebut juga sebagai *woman oriented man*,

yaitu pria yang berorientasi wanita. Penampilan yang selalu dijaga oleh para pria metroseksual bukan semata-mata untuk dirinya, namun juga untuk menjaga keharmonisan dengan pasangannya. Karena, seperti dibuktikan dari *survey* ini, pria *modern* memiliki rencana jangka panjang ketika memilih istri. Ketika diminta menyebutkan suatu keinginan terbesarnya, pria metroseksual memilih ingin menghabiskan hidup dengan wanita yang dicintainya 14,6%, menjadi atlet super 4,8%, memiliki mobil mewah sebanyak 2,1% atau menjadi selebriti 1,1%. Rencana-rencana tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki pria metroseksual. Dalam hubungan berkeluarga para pria metroseksual umumnya memimpikan untuk memiliki anak yang sehat, hidup bahagia bersama wanita yang dicintainya, serta membentuk keluarga yang harmonis (Kartajaya, dkk., 2003).

Dalam banyak pandangan yang ada memang mengasumsikan bahwa gaya hidup metroseksual dapat memberi dukungan positif pada kondisi perkawinan yang berkualitas. Dengan kata lain perkawinan tidak mengalami konflik dan bercerai. Namun kita juga tidak dapat mengatakan bahwa gaya hidup metroseksual dapat memberi jaminan bahwa hubungan perkawinan akan selalu dalam kualitas tinggi. Yang terjadi dalam beberapa rumah tangga, lelaki yang diidentifikasi sebagai pria metroseksual seperti Dai kondang Gymnastiar atau yang lebih akrab disapa Aa Gym telah lama bercerai dengan istri pertamanya, hal ini sesuai dengan yang dituliskan pada Kompas tertanggal 1 Januari 2011. Selain itu, Adjie Massaid dan Ahmad Dhani yang



juga dikatakan sebagai ikon pria metroseksual juga mengalami perceraian dengan istrinya. Pernyataan tersebut adalah *das sollen* pada penelitian ini.

Hubungan perkawinan umumnya pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang utuh dan harmonis. Dalam konteks metroseksual banyak hal yang mempengaruhi perkawinan, terutama *body image*. Pria metroseksual sangat memperhatikan *body image*, hal ini seharusnya mendukung tercapainya hubungan perkawinan yang harmonis dan berkualitas. Namun seperti yang kita ketahui pada kenyataannya perceraian tetap terjadi pada pria metroseksual yang telah dijelaskan di atas.

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk menjaga agar arah dan tujuan penelitian tetap jelas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang ingin diteliti. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara *body image* dengan kualitas perkawinan pada pria metroseksual di kota Surabaya. Pada penelitian ini masalah yang diteliti memiliki batasan sebagai berikut:

*Body image*, menurut Cash (1994, dalam Banfield dan McCabe, 2002) adalah bagaimana individu secara pribadi mewujudkan pengalaman pribadinya. Lebih dari gambaran mental yang individu sukai, *body image* individu terdiri dari hubungan pribadi individu dengan tubuh individu itu sendiri yang mencakup persepsi, pikiran, perasaan, dan tindakan yang berhubungan dengan penampilan fisik.

Metroseksual adalah adalah pria sejati yang hidup di kota besar, memiliki pendapatan berlebih, mereka sangat peduli terhadap penampilan maupun kesehatannya dan sangat mencintai dirinya sendiri (Kartajaya, 2003).

Kualitas perkawinan, merupakan cara pandang dan evaluasi subjektif yang dilakukan oleh pasangan menikah terhadap kondisi perkawinannya mulai dari kepuasan, interaksi, serta kebahagiaan yang terefleksi sepanjang rentang perkawinannya (Spanier, 1976, dalam Johnson, dkk., 1992).

Perkawinan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan pada pasal 1 bahwa, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Handayani, dkk., 2008).

Surabaya adalah ibukota provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta, dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 3,110,187 orang di tahun 2012. Saat ini Surabaya berkembang sebagai kota Metropolitan. Surabaya merupakan kota yang memiliki posisi strategis, sehingga memungkinkan untuk terjadinya segala aktivitas dalam berbagai bidang ([www.surabaya.go.id](http://www.surabaya.go.id)).

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah ditulis, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara *body image* dengan kualitas perkawinan?
- b. Apakah ada hubungan antara tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas perkawinan?
- c. Apakah ada hubungan antara *body image* dan tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas perkawinan?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, adalah penulis ingin menjawab permasalahan secara empiris, yaitu:

- a. Ada tidaknya hubungan antara *body image* dengan kualitas perkawinan.
- b. Ada tidaknya hubungan antara tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas perkawinan.
- c. Ada tidaknya hubungan antara *body image* dan tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas perkawinan.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- a) Memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi keluarga.
- b) Mengembangkan teori tentang *body image* yang pertama kali diungkapkan oleh Schilder pada tahun 1920, yang mengartikan *body image* sebagai gambaran mengenai tubuh seseorang yang terbentuk dalam pikiran individu itu sendiri.
- c) Mengembangkan teori tentang metroseksual yang pertama kali diungkapkan oleh Mark Simpson pada tahun 1994, bahwa metroseksual adalah seorang pria yang memiliki penghasilan berlebih untuk dibelanjakan, pada umumnya mereka tinggal di kota besar karena disana lah pusat hiburan, pusat pertokoan, klub, salon, dan pusat kebugaran dapat dijangkau. Para metroseksual merupakan ciri pria yang mencintai dirinya sendiri dan gaya hidup yang dijalannya.
- d) Mengembangkan teori tentang kualitas perkawinan yang pertama kali diungkapkan oleh Spanier pada tahun 1976, yang menjelaskan bahwa kualitas perkawinan merupakan cara pandang dan evaluasi subjektif yang dilakukan oleh pasangan menikah terhadap kondisi perkawinannya mulai dari kepuasan, interaksi, serta kebahagiaan yang terefleksi sepanjang rentang perkawinannya.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan mengenai gambaran keharmonisan dan kualitas hubungan perkawinan pada pria. Hubungan positif antara tingkat metroseksual dengan kualitas perkawinan seharusnya dapat menumbuhkan persepsi positif dari keluarga bagi ayah atau suami yang metroseksual.
- b) Memberi sumbangan informasi bagi pria yang sudah menikah mengenai pentingnya menjaga penampilan dalam upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga.